

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak berada disebelah Timur Kota Semarang. Jarak tempuh dari Kota Semarang ke Blora kurang lebih 127 kilometer. Kabupaten Blora berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan kabupaten Pati pada bagian Utara, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro Sebelah Timur, Kabupaten Ngawi (Ngawi Timur) di sebelah Selatan dan Kabupaten Grobogan di Bagian Barat. Wilayah Kabupaten Blora terdiri atas dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian 200-280 meter diatas permukaan laut.

Kabupaten Blora dikenal sebagai daerah yang menjadi lokasi perang antara Arya penangsang dengan Sutawijaya yang biasa diceritakan pada legenda Arya Jipang. Selain legenda arya penangsang dengan kuda gagak Rimangnya, Kabupaten Blora juga terkenal dengan kesenian tayubnya. Salah satu yang terkenal dengan Kabupaten Blora yaitu dengan adanya Samin Surotentiko yang terkenal dengan ajaran saminisme dan terkenal dengan masyarakat Samin (Mumfangati,dkk.2004).

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. (Nanik, Suryani 2018)

Seperti penjelasan diatas bahwasannya tradisi merupakan suatu aktivitas yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan yang terus menerus dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat. Seperti halnya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Blora, yang memiliki tradisi yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Seperti halnya tradisi Suronan yang dilakukan oleh masyarakat yang mengikuti ajaran Samin Surosentiko.

Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kediren Randublatung Kabupaten Blora. Ayahnya bernama Raden Surowijaya atau lebih dikenal dengan Samin sepuh. Nama Samin Surosentiko yang asli adalah Raden Kohar. Nama ini kemudian dirubah menjadi Samin yaitu sebuah nama yang bernafas kerakyatan. Samin Surosentiko masih mempunyai pertalian darah dengan Kyai Ketu di Rajegwesi, Bojonegoro dan juga masih bertalian darah dengan pangeran

Kusumoningayu yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung pada tahun 1902-1826). (Hasil wawancara Mbah Lasio Ketua Samin Klopodhuwur 30 Agustus 2018).

Pada 1890 pergerakan Samin berkembang di dua desa hutan kawasan Randublatung dan di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Gerakan ini lantas dengan cepat menjalar ke desa-desa lainnya. Mulai dari pantai utara Jawa sampai ke seputar hutan di Pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan. Ajaran yang pada permulaannya hanya dipandang sebelah mata oleh pemerintah kolonial Belanda ini, ternyata berkembang dengan cepat. Dalam waktu kurang lebih 17 tahun pengikut ajaran Samin telah mencapai sekitar 5000 orang. (Suyami, 2007)

Persebaran ajaran Samin Surosentiko juga tersebar di berbagai daerah di Jawa, terdiri dari Blora, Grobogan, Pati, Kudus, Jepara, Bojonegoro, Tuban. Tetapi paham terbesar masyarakat Samin ada di Blora Jawa Tengah, khususnya Desa Klopodhuwur, Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora. Masyarakat Samin di Klopodhuwur ini di ketahui sebagai permulaan paham ajaran Sikep. (hasil wawancara pada ketua Samin di Desa Klopodhuwur Tanggal 30 Agustus 2018)

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang menganut ajaran saminisme. Ajaran saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi terhadap pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang terhadap orang-orang pribumi. Perlawanan ini tidak dilakukan secara fisik melainkan wujud pertentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda atau pemerintahan dalam negeri, misalnya dengan tidak membayar pajak. Terbawa oleh sikapnya yang menentang tersebut membuat tatanan, adat istiadat, dan kebiasaan tersendiri. Masyarakat samin mengetahui Indonesia sudah merdeka pada saat tahun 70an. Selain itu juga masyarakat samin melakukan bentuk perlawanan politik dengan cara sangkak (menolak). (hasil wawancara Mbah Lasio Ketua Samin di Desa Klopodhuwur pada tanggal 30 Agustus 2018)

Sikep Samin merupakan salah satu paham ajaran Samin. Penganut ajaran Sikep Samin menyebut dengan Sedulur Sikep yang artinya Samin diartikan sebagai sama-sama hidup didunia. Orang hidup didunia harus mengerti paham kehidupannya. Paham hidup yang dimaksudkan yaitu bahwa orang Jawa tidak boleh bertengkar, mencuri, dengki, sombong kepada sesama saudara maupun sesama orang yang hidup didunia. Orang Sikep Samin tidak menginginkan kemewahan harta benda namun yang diinginkan hanya kekayaan hati kepada sesama saudara tidak boleh iri dengki dan mencuri. Karena Sikep itu berarti tingkah laku atau perbuatan yang mengikuti ajaran-

ajaran Samin Surosentiko. (Hasil Wawancara Mbah Lasio Ketua Sedulur Sikep Samin di Desa Klopodhuwur pada Agustus 2018).

Suronan merupakan suatu tradisi masyarakat Jawa yang di lakukan pada saat bulan Muharram. Tradisi ini dilakukan untuk mensyukuri nikmat yang di berikan oleh Allah. Biasanya tradisi ini di lakukan dengan cara selamatan atau kendurian. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Samin di Desa Klopodhuwur yang melakukan tradisi Suronan yang di laksanakan Satu Tahun sekali tepatnya di hari Senin malam Selasa Kliwon (Bulan Jawa). Hal ini dilakukan masyarakat Samin untuk memperingati dan mensyukuri hari kelahiran atau hari terbesar oleh masyarakat Samin.

Berdasarkan kenyataan diatas peneliti merasa terdapat keunikan-keunikan yang terdapat pada masyarakat Samin. Selain itu terdapat banyak makna-makna yang terdapat dalam Tradisi Suronan Sedulur Sikep Samin yang ada di desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora ini. Maka dari itu penulis mengangkat sebuah isu penelitian yang berjudul *Tradisi Suronan Sedulur Sikep Samin* (Studi Kasus Pada Masyarakat Samin Di Dukuh Karang Pace Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora”).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Suronan Sedulur Sikep Samin yang terdapat pada masyarakat Samin Dukuh Karang Pace Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Suronan Sedulur Sikep Samin yang terdapat pada masyarakat Samin di Dukuh Karang Pace Desa Klopodhuwur Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai Tradisi Suronan Sedulur Sikep Samin Klopodhuwur Banjarejo Kabupaten Blora adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yaitu :

- a. Untuk peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang Suronan Sedulur Sikep Samin yang ada pada masyarakat Samin.
- b. Di harapkan juga dapat memberikan manfaat berupa referensi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial.
- c. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk peneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang Suronan Sedulur Sikep Samin (Studi Kasus Pada Masyarakat Samin Di Dukuh Karang Pace Desa Klopodhuwur Kecamatan Banjarrejo Kabupaten Blora)
- b. Untuk akademisi penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Sosiologi untuk dijadikan sebagai suatu referensi atau literature sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk dijadikan penelitian dengan tema yang sama.
- c. Bagi pihak pemerintahan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan untuk mengembangkan ajaran-ajaran Sikep Samin.